

HUBUNGAN FAKTOR SOSIODEMOGRAFI DAN POLA MAKAN TERHADAP STATUS GIZI BALITA DI DESA BAKARAN BATU KAB. DELI SERDANG

Iren Meilini¹, Khairunnisa², Haripin Togap Sinaga³

¹⁻³Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Medan
Email: irenmeilini31@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Masalah gizi ganda berupa gizi kurang dan gizi lebih masih menjadi tantangan nyata di negara berkembang, termasuk Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor sosiodemografi dan pola makan dengan status gizi balita di Desa Bakaran Batu.

Metode : Menggunakan metode analisis deskriptif dengan rancangan cross sectional, penelitian ini melibatkan 40 balita sebagai sampel. Pengumpulan data dilakukan dari Juni 2023 hingga April 2024.

Hasil : Analisis data menggunakan uji Chi-square dan uji multivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pendidikan ibu ($p=0,001$), jumlah anak ($p=0,001$), pendapatan keluarga ($p=0,001$), jumlah makanan ($p=0,001$), dan frekuensi makan ($p=0,001$) dengan status gizi balita. Namun, tidak ditemukan hubungan antara umur ibu ($p=0,970$) dan pekerjaan ibu ($p=0,850$) dengan status gizi balita. Analisis multivariat mengidentifikasi lima variabel yang mempengaruhi status gizi balita, dengan pengetahuan ibu sebagai faktor yang paling berpengaruh ($p=0,012$).

Kesimpulan: Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor sosiodemografi dan pola makan memiliki peran penting dalam status gizi balita, dengan pengetahuan ibu sebagai faktor kunci. Temuan ini menekankan pentingnya edukasi gizi bagi ibu dalam upaya meningkatkan status gizi balita.

Kata Kunci: Faktor Sosiodemografi, Pola Makan, Pengetahuan Ibu, Status Gizi Balita

ABSTRACT

Background : The dual nutritional problem of undernutrition and overnutrition is still a real challenge in developing countries, including Indonesia. This study aims to determine the relationship between sociodemographic factors and eating patterns and the nutritional status of toddlers in Bakaran Batu Village.

Methods : Using descriptive analysis methods with a cross sectional design, this research involved 40 toddlers as samples. Data collection was carried out from June 2023 to April 2024. Data analysis used the Chi-square test and multivariate test.

Results : The results showed a significant relationship between maternal education ($p=0.001$), number of children ($p=0.001$), family income ($p=0.001$), amount of food ($p=0.001$), and frequency of eating ($p=0.001$) with the nutritional status of toddlers. However, no relationship was found between maternal age ($p=0.970$) and maternal occupation ($p=0.850$) with the nutritional status of toddlers. Multivariate analysis identified five variables that influence the nutritional status of toddlers, with maternal knowledge as the most influential factor ($p=0.012$).

Conclusion: This study concludes that sociodemographic factors and dietary patterns have an important role in the nutritional status of toddlers, with maternal knowledge as a key factor. These findings emphasize the importance of nutritional education for mothers in an effort to improve the nutritional status of toddlers.

Keywords: *Sociodemographic Factors, Diet, Mother's Knowledge, Nutritional Status of Toddlers*

PENDAHULUAN

Permasalahan gizi masih menjadi tantangan yang nyata di negara-negara berkembang. Indonesia salah satu negara berkembang yang menghadapi beban masalah gizi ganda, yaitu gizi kurang dan gizi lebih. Masalah gizi dapat menyebabkan efek yang serius seperti kegagalan dalam pertumbuhan fisik serta kurang optimal pertumbuhan dan kecerdasan bahkan mengakibatkan kematian pada balita. Efek akibat gizi buruk pada perkembangan balita adalah anak balita menjadi apatis, gangguan bicara dan lainnya sedangkan efek jangka panjang seperti penurunan Intelligence Quotient (IQ), penurunan perkembangan kognitif, integrasi sensori, pemusatan perhatian, dan penurunan percaya diri (Husna & Izzah, 2021).

Survei status gizi Indonesia prevalensi stunting mulai dari tahun 2013 sampai tahun 2022 mengalami penurunan dari 37,6 % dan di tahun 2022 menjadi 21,6 % sedangkan status gizi anak balita di Indonesia masalah kekurangan gizi (underweight) tahun 2013 yaitu 19,6% dan di tahun 2022 menjadi 17, % begitu juga hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) diketahui bahwa status gizi anak balita di Indonesia Wasting di tahun 2013 yaitu 12,1% dan mengalami penurunan di setiap tahun dan di tahun 2022 yaitu 7,1% dan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) diketahui bahwa status gizi anak balita di Indonesia yang mengalami Overweight pada tahun 2013 adalah 11,8% dan mengalami penurunan setiap tahun dan pada 2022 yaitu 3,5% (SSGI, 2023).

Berdasarkan survei awal di Desa Bakaran Batu memiliki empat dusun dimana setiap dusun memiliki posyandu dari ke 4 posyandu yang aktif hanya 2 yaitu posyandu wijaya kesuma 1 dan wijaya kesuma 4 setelah dilakukan pengukuran di

bulan Juli 2023 di posyandu Wijaya kesuma 4 berdasarkan indeks PB atau TB menurut umur dari 23 balita yang diukur ditemukan 7(30%) Balita yang memiliki status gizi pendek sedangkan di posyandu Wijaya kesuma 1 dari 29 Balita yang diukur ditemukan 1 (0,29%) Balita yang memiliki status gizi pendek. Berdasarkan uraian di atas Balita yang memiliki masalah Gizi yang paling tinggi adalah Wijaya Kesuma 4 yaitu 30 % dimana lebih tinggi dari angka Stunting secara Nasional menurut SSGI yaitu 21,6% maka peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan factor sosiodemografi dan pola makan terhadap status gizi balita di Desa Bakaran Batu Tahun 2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bakaran Batu Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. Waktu penelitian ini di mulai sejak Bulan Juni 2023 sampai bulan Mei 2024. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analisis deskriptif menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian potong lintang (cross sectional) dengan metode observasional, wawancara, pengisian kuesioner secara mandiri. Dan pengukuran variabel subjek pada waktu tertentu. Populasi penelitian ini adalah anak balita di Desa Bakaran Batu yang memiliki 4 dusun dimana setiap dusun memiliki posyandu dari ke 4 posyandu yang ada hanya 2 posyandu yang aktif yaitu posyandu wijaya kesuma 1 dan wijaya kesuma 4 sebanyak 80 balita. Pengambilan sampel dilakukan dengan Purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan jumlah sampel sebanyak 40 responden.

HASIL
Hasil

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Sampel

No	Karakteristik Balita	N	%
1	Usia Balita		
	12 -24 Bln	24	60.0
	25-59 Bln	16	40.0
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	19	47.5
	Perempuan	21	52.5
3	Status Gizi balita		
	Pendek	9	22.7
	Normal	31	77.5
4	Jenis makanan		
	Beragam	28	70.0
	Tidak beragam	12	30.0
5	Frekuensi Makan		
	Baik	25	62.5
	Kurang	15	37.5
6	Jumlah makanan		
	Baik	24	65.0
	Kurang	16	35.0
Jumlah		40	100

Pada Tabel mayoritas balita berusia 12-24 bulan sebanyak 60%.Balita berjenis kelamin perempuan sebanyak (52,5%) .Status gizi balita yang pendek (22,5%).Menurut SSGI Stunting di Kabupaten Deli serdang sebanyak

(13,9%) Tahun 2022 sedangkan Di Desa bakaran batu status gizi balita pendek sebanyak (22,5%).Jenis makanan balita yang beragam (70,0%), frekuensi makan balita yang baik (62,5%), jumlah makanan yang baik (65%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden

No	Karakteristik Responden	N	%
1	Usia Ibu		
	20-30 (Remaja Akhir)	22	55.0
	31-40 (Dewasa awal)	18	45.0
2	Pekerjaan Ibu		
	Tidak Bekerja	32	80.0
	Bekerja	8	20.0
3	Pendidikan Ibu		
	Tinggi	26	65.0
	Rendah	14	35.0
4	Pendapatan keluarga		
	Rendah	27	67.5
	Tinggi	13	32.5

5	Jumlah Anak		
	Banyak	27	67.5
	Sedikit	13	32.5
6	Pengetahuan Ibu		
	Baik	28	70.0
	Kurang	12	30.0
Jumlah		40	100

Pada Tabel mayoritas ibu balita berada di usia remaja akhir (55%), ibu yang tidak bekerja (80%), Mayoritas ibu berpendidikan rendah (45%), pendapatan

keluarga yang rendah (67,5%), ibu memiliki jumlah anak yang banyak (67,5%) dan Pengetahuan ibu yang kurang (30%).

Tabel 3
Hubungan Umur Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Desa Bakaran Batu

Umur Ibu	Status Gizi				P value		
	Pendek		Normal		Total		
	N	%	n	%	n	%	
Remaja Akhir	5	22,7	17	77,3	22	100	0.970
Dewasa Awal	4	22,2	14	77,8	18	100	
Total	9	22,5	31	77,5	40	100	

Dari hasil penelitian didapatkan mayoritas ibu berusia remaja akhir (55%) dengan status gizi normal (77,3%), dan status gizi

pendek (22,7%) Sedangkan usia ibu dewasa awal (45%) status gizi normal (77,8 %) dan pendek sebanyak (22,5%).

Tabel 4
Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Desa Bakaran Batu

Pendidikan Ibu	Status Gizi				P value		
	Pendek		Normal		Total		
	n	%	N	%	n	%	
Tinggi	1	3,8	25	92,6	26	100	0.000
Rendah	8	57,1	6	42,9	14	100	
Total	9	22,5	31	77,5	40	100	

Dari hasil penelitian Pendidikan ibu yang tinggi (65%) memiliki balita dengan status gizi normal (92,6%) dan pendek (3,8%) sedangkan ibu dengan pendidikan rendah (35%) memiliki status gizi balita pendek sebanyak (57,1 %) dan normal sebanyak (42,9%). Pendidikan ibu yang

rendah beresiko memiliki balita yang stunting. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita di Desa Bakaran Batu.

Tabel 5
Hubungan Pekerjaan ibu dengan status gizi Balita di Posyandu Desa Bakaran batu

Pekerjaan Ibu	Status Gizi					P value	
	Pendek		Normal		Total		
	n	%	N	%	n		%
Tidak bekerja	7	21,9	25	78,1	32	100	0.850
Bekerja	2	25	6	75	8	100	
Total	9	22,5	31	77,5	40	100	

Dari hasil penelitian ibu yang bekerja (20%) memiliki balita dengan status gizi normal (75%) dan pendek (25%) sedangkan ibu yang tidak bekerja (80%) memiliki balita dengan status gizi normal

(78,1%) dan pendek (21,9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,850 ($\alpha < 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu di Desa Bakaran Batu.

Tabel 6
Hubungan jumlah anak dengan status gizi Balita di Posyandu Desa Bakaran batu

Jumlah anak	Status Gizi					P value	
	Pendek		Normal		Total		
	n	%	N	%	n		%
Sedikit	1	3,7	26	96,3	27	100	0.000
Banyak	8	61,5	5	38,5	13	100	
Total	9	22,5	31	77,5	40	100	

Dari hasil penelitian mayoritas ibu memiliki jumlah anak banyak (67,5%) dengan status gizi normal (96,3) dan pendek (3,7%) dan jumlah anak sedikit (32,5%) dengan status gizi pendek (61,5%) dan normal (38,5). Jumlah anak yang banyak beresiko memiliki balita

yang stunting karena ketidakmampuan ibu membagi waktu dan pola asuh yang kurang. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak dan status gizi balita di Desa bakaran Batu.

Tabel 7
Hubungan Pendapatan Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Desa Bakaran Batu

Pendapatan Keluarga	Status Gizi					P value	
	Pendek		Normal		Total		
	n	%	n	%	n		%
Tinggi	1	3,7	26	96,3	27	100	0.000
Rendah	8	61,5	5	38,5	13	100	
Total	9	22,5	29	77,5	40	100	

Dari hasil penelitian pendapatan keluarga yang tinggi (67,5%) memiliki balita dengan status gizi normal (96,3%) dan pendek sebanyak (3,7 %) sedangkan pendapatan keluarga rendah (32,5%) memiliki status gizi pendek sebanyak

(61,5%) dan normal sebanyak (38,5%).. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan status gizi Balita di Desa Bakaran batu.

Tabel 8
Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Desa Bakaran Batu

Pengetahuan Ibu	Status Gizi				Total		P value
	Pendek	Normal					
	n	%	n	%	n	%	
baik	1	3,6	27	96,4	28	100	0.000
Kurang	8	66,7	4	33,3	12	100	
Total	9	22,5	31	77,5	40	100	

Dari hasil penelitian pengetahuan ibu yang baik (70%) memiliki balita dengan status gizi normal (96,4%) dan pendek (3,6%) Sedangkan pengetahuan ibu yang kurang (30%) memiliki balita pendek (66,7%) dan normal (33,3%). Pengetahuan ibu kurang beresiko memiliki balita stunting karena

ketidakmampuan ibu menyiapkan makanan balita sesuai dengan kebutuhan. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan Ibu dengan status gizi Balita di Desa Bakaran batu.

Jenis Makanan

Tabel 9
Hubungan Jenis Makanan Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Desa Bakaran Batu

Jenis makanan	Status Gizi				Total		P value
	Pendek	Normal					
	N	%	n	%	n	%	
Beragam	1	3,6	27	96,4	28	100	0.000
Tidak Beragam	8	66,7	4	33,3	12	100	
Total	9	27,5	31	72,5	40	100	

Dari hasil penelitian Jenis makanan yang beragam (70,0%) terdapat balita dengan status gizi normal (96,4%) dan pendek (3,6%) sedangkan jenis makanan tidak beragam (30,0%) terdapat balita dengan status gizi pendek (72,5%) dan normal (27,3%). Jenis makanan yang tidak beragam pada balita beresiko stunting

dimana asupan makanan tidak sesuai dengan kebutuhan. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara jenis makanan balita dengan status gizi Balita di Desa Bakaran batu.

Frekuensi Makan

Tabel 10
Hubungan Frekuensi makan dengan status gizi Balita di Posyandu Desa Bakaran batu

Frekuensi makanan	Status Gizi				Total		P value
	Pendek		Normal		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	1	4,0	24	96,0	25	100	0.000
Kurang	8	53,3	7	46,7	15	100	
Total	9	22,5	31	77,5	40	100	

Dari Hasil penelitian frekuensi makan yang baik (62,5%) terdapat balita dengan status gizi normal (96,0%) dan balita yang pendek (4,0%) sedangkan frekuensi makan balita kurang (37,5) terdapat balita memiliki status gizi pendek (53,3%) dan normal (46,7%). Frekuensi makan yang kurang

pada balita beresiko stunting dimana asupan makanan tidak sesuai dengan kebutuhan. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,001 ($\alpha < 0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara frekuensi makan dengan status gizi Balita di Desa Bakaran batu

Jumlah Makan

Tabel 111
Hubungan jumlah makanan dengan status gizi Balita di Posyandu Desa Bakaran batu

Jumlah Makanan	Status Gizi				Total		P value
	Pendek		Normal		N	%	
	N	%	n	%			
Baik	1	3,8	25	96,2	26	100	0.000
Kurang	8	57,1	6	42,9	14	100	
Total	9	22,5	31	77,5	40	100	

Dari hasil penelitian Jumlah makanan balita yang baik (65,0%) semua balita dengan status gizi normal (96,2%) dan pendek (3,8) sedangkan jenis makanan kurang pada balita (35,0%) terdapat status gizi balita pendek (57,1%) dan normal (42,9%). Jumlah makanan yang kurang pada balita beresiko balita stunting

dimana asupan makanan tidak sesuai dengan kebutuhan. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara jumlah makanan balita dengan status gizi Balita di Desa Bakaran batu.

Analisis multivariat

Pengujian multivariat digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, faktor yang mempengaruhi status gizi pada balita Di desa Bakaran Batu. Analisis multivariat bertujuan mendapatkan model yang terbaik dan

menentukan faktor yang paling berpengaruh terhadap status gizi. Pada tahap ini ada 5 variabel independen yang mempengaruhi status gizi balita dan variabel yang paling berpengaruh adalah variabel independen pengetahuan Ibu dengan nilai sig ($p=0.012$).

Tabel 12
Uji Multivariat Variabel Independen

Variabel	B	S.E	Wald	Df	Sig.
Pendidikan Ibu	2.601	1.309	3.951	1	0.047
Pengetahuan Ibu	3.231	1.280	2.603	1	0.012
Pendapatan Keluarga	0.000	56841	0.000	1	1.000
Frekuensi makan	1.976	1.490	1.758	1	0.187
Jumlah makanan	18.361	28420	0.000	1	0.999

Dari Tabel 24 menunjukkan bahwa ada lima Variabel independen yang mempengaruhi status gizi balita yaitu pendidikan ibu ($p=0.047$), pengetahuan ibu ($p=0.012$), pendapatan keluarga ($p=1.000$), frekuensi

makan ($p=0.187$) dan jumlah makanan (0.999). Faktor yang paling berpengaruh adalah pengetahuan ibu tentang status gizi balita dengan nilai signifikan ($p= 0.012$).

PEMBAHASAN

Gambaran status gizi pada balita yang ada di Desa Bakaran Batu mayoritas Normal yaitu sebanyak (77,5 %) dan pendek (22,5). Menurut SSGI Stunting di Kabupaten Deli serdang sebanyak (13,9 %) Tahun 2022 sedangkan Di Desa Bakaran Batu status gizi balita pendek sebanyak (22,5 %) di mana angka stunting di desa bakaran Batu lebih besar dari angka stunting di kabupaten Deli Serdang. Faktor yang mempengaruhi status gizi balita di bakaran batu yaitu pendidikan ibu, pendapatan keluarga, jumlah anak, pengetahuan ibu tentang status gizi balita dan pola makan sedangkan faktor yang tidak mempengaruhi adalah usia dan pekerjaan ibu.

Masalah gizi pada anak balita adalah

masalah yang sangat kompleks. Beberapa faktor dapat menyebabkan masalah gizi pada balita, seperti penyakit infeksi dan makanan yang tidak seimbang; ketahanan pangan keluarga yang tidak memadai, seperti kemampuan ekonomi keluarga yang kurang untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh keluarga dalam jumlah dan nutrisi. (Pertiwi, J., et.al. 2022).

Hubungan Umur Ibu Dengan Status Gizi balita Di Desa Bakaran Batu.

Dari hasil penelitian didapatkan mayoritas usia ibu remaja akhir (55%) dengan status gizi normal (77,3%), dan status gizi pendek (22,7%) Sedangkan usia ibu dewasa awal (45%) status gizi normal (77,8 %) dan pendek sebanyak (22,2%). Menurut unicef jangka waktu reproduksi yang sehat pada usia remaja awal karena kondisi rahim dan panggul sudah

berkembang optimal. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan uji statistik diperoleh nilai p value 0,970 ($\alpha < 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan status gizi balita di Posyandu Desa Bakaran batu. Menurut unicef jangka waktu reproduksi yang sehat pada usia remaja awal karena kondisi rahim dan panggul sudah berkembang optimal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agesti menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur ibu dengan status gizi balita $p=0,658$ (Agesti, et. Al.,2016). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Dewi menyatakan ada hubungan umur ibu dengan status gizi balitanya $p=0,005$. Ketika menjadi orang tua, wanita yang berumur di bawah dua puluh lima tahun memiliki kemungkinan lebih besar mengalami anemia dan beresiko lebih tinggi mengalami gangguan emosi yang tidak stabil, yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan balitanya. Memiliki anak pada usia muda menghalangi perkembangan fisik dan mental. Selain itu, emosi dan kejiwaannya belum cukup matang, sehingga ia tidak dapat sepenuhnya menanggapi pertumbuhan dan perkembangan bayinya saat menjadi ibu, dan sering terjadi komplikasi. (Nuke, D 2022).

Hubungan Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi balita Di Desa Bakaran Batu.

Dari hasil distribusi frekuensi data didapatkan (80%) ibu yang tidak bekerja di Desa Bakaran Batu mayoritas memiliki balita dengan status gizi normal (78,1%) dan balita pendek (21,9 %) sedangkan ibu yang berkerja (20%) memiliki balita dengan status gizi normal 75% dan balita yang pendek (25%). Ibu yang bekerja membantu meningkatkan pendapatan tetapi berdampak negatif pada pola asuh anak dan asupan makanan sehingga beresiko memiliki balita yang stunting. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,850 ($\alpha < 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara

pekerjaan ibu dengan status gizi balita di Desa Bakaran Batu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Labada yang menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dan status gizi balita dengan $p=0,432$. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pekerjaan ibu akan mempengaruhi jumlah pendapatan ibu, yang akan mempengaruhi asupan gizi balita selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Ibu dengan pendapatan yang lebih tinggi dapat memberikan makanan yang lebih bervariasi dan bergizi kepada balitanya, sehingga mempengaruhi status gizi balitanya. (Labada 2020).

Hubungan Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi balita Di Desa Bakaran Batu

Hasil distribusi frekuensi variabel penelitian didapatkan ibu dengan pendidikan tinggi (65%) memiliki balita dengan status gizi normal (96,2%), pendek (3,8) dan ibu berpendidikan rendah (35%) memiliki balita dengan status gizi pendek (57,1%) normal (42,9). Pendidikan ibu yang rendah beresiko memiliki balita yang stunting. Dikarenakan pengetahuan yang baik akan menghasilkan pola asuh yang positif. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita di Desa Bakaran batu. Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Subagyo, (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak balita (p value $< \alpha$ 0,05).

Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soetijiningsih, salah satu faktor yang paling penting dalam status gizi adalah pendidikan orang tua. Dengan pendidikan yang baik, orang tua dapat menerima informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik, terutama tentang cara ibu memberikan makanan kepada anak, menjaga kesehatan anak, memberinya pendidikan, dan hal-hal lainnya, terutama

di era digital saat ini. Oleh karena itu, lebih banyak pengetahuan yang dimiliki dan perilaku yang diharapkan akan menghasilkan pola asuh yang positif. Peran yang dimainkan oleh seorang ibu sangat penting untuk kesehatan dan pertumbuhan anak. Anak-anak dari ibu-ibu yang berpendidikan tinggi akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk hidup dan tumbuh dan akan lebih mudah menerima wawasan yang lebih luas tentang gizi. (Supariasa, 2021).

Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi balita Di Desa Bakaran Batu

Hasil distribusi frekuensi variabel penelitian didapatkan pendapatan keluarga yang tinggi (67,%) memiliki balita dengan status gizi normal (96,3%) dan balita pendek (3,7%) sedangkan pendapatan keluarga rendah (32,5) memiliki status gizi balita yang pendek (61,5%) dan normal (38,5%). Pendapatan keluarga yang rendah beresiko memiliki balita stunting dilihat dari asupan makanan dimana ketidakmampuan menyediakan makanan yang beranekaragam kepada balita. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dengan status gizi Balita di Desa Bakaran batu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ayu pratiwi yang menyatakan terdapat hubungan antara pendapatan orangtua dengan status gizi balita dimana $P < 0,05$. Kualitas dan kuantitas makanan yang dikonsumsi oleh sebuah keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendapatannya. Pendapatan berpengaruh terhadap kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan, jadi keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan makanannya, terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizinya. (Ayu Pratiwi, 2021)

Hubungan Jumlah Anak Dengan Status Gizi balita Di Desa Bakaran Batu

Hasil dari penelitian ibu yang memiliki jumlah anak banyak (67,5%)

dengan status gizi normal (96,3) dan pendek (3,7%) dan Ibu yang memiliki jumlah anak sedikit (32,5%) dengan status gizi pendek (61,5%) dan normal (38,5). Jumlah anak yang banyak beresiko memiliki balita stunting karena ketidakmampuan ibu membagi waktu dan pola asuh yang kurang. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara jumlah anak dengan status gizi balita di Desa Bakaran Batu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Marmi. S, menyatakan bahwa ada hubungan antara jumlah anak dengan status gizi balita $p = 0,002$ (p value $< \alpha 0,05$). Ibu dengan jumlah anak lebih dari dua memiliki risiko memiliki balita dengan status gizi pendek karena ketidakmampuan membagi waktu. Selain itu, ibu yang memiliki banyak anak akan mempengaruhi kebutuhan mereka.

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi balita Di Desa Bakaran Batu

Hasil dari penelitian pengetahuan ibu yang baik (70%) memiliki balita dengan status gizi normal (96,4%) dan pendek (3,6%) sedangkan pengetahuan Ibu yang rendah memiliki balita dengan status gizi pendek (66,7%) dan normal (33,3%). Hasil Uji membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap status gizi balita. Hal ini dibuktikan dengan Hasil uji statistik diperoleh nilai p value 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Desa Bakaran Batu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mandasari yang menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita. Ibu yang baik pengetahuan gizinya dapat memperhitungkan kebutuhan gizi anak balita nya agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mandasari, 2020).

Hubungan Pola makan Dengan Status Gizi balita Di Desa Bakaran Batu

Hasil dari penelitian membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan balita terhadap status gizi balita. Jenis makanan yang tidak beragam, jumlah makanan yang kurang dan frekuensi makan yang kurang beresiko memiliki balita stunting dimana asupan makanan tidak sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dibuktikan dengan Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0,000 ($\alpha < 0,05$), yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola makan balita dengan status gizi balita di Desa Bakaran Batu.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Gustiva, yang menemukan bahwa 68% anak dengan pola makan yang baik memiliki status gizi normal dan 11% anak dengan pola makan yang tidak baik memiliki status gizi pendek. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan antara pola makan dan status gizi ($p=0,000$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola makan dan status gizi (Gustiva, 2019)

Faktor yang paling mempengaruhi Status Gizi Balita Di Desa Bakaran Batu

Hasil multivariat pada tabel 24 menunjukkan bahwa faktor yang paling mempengaruhi status gizi balita di Desa Bakaran Batu adalah pengetahuan ibu karena nilai sig. dari pengetahuan ibu adalah 0,012. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sarika dimana terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan status gizi pada balita diperoleh hasil nilai *p value* (0,000) < dari α (0,05) terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan status gizi pada Balita Di Puskesmas Kota Juang Kabupaten Bireuen (Sarika, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu adalah faktor yang paling berpengaruh terhadap status gizi balita di Desa Bakaran Batu, dengan nilai signifikansi $p=0,012$. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sarika (2021) di Puskesmas Kota Juang Kabupaten Bireuen, yang menemukan hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan status gizi

balita ($p=0,000$).

Stuart Gillespie dalam bukunya "Combating Malnutrition" (2003) menekankan peran penting pengetahuan ibu tentang gizi dalam menentukan status gizi balita. Ibu dengan pengetahuan lebih baik cenderung memilih, mengolah, dan memberikan makanan yang sesuai kebutuhan gizi balita. Penelitian di Bangladesh oleh Alam et al. (2020) juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan gizi yang baik memiliki anak dengan status gizi yang lebih baik ($p<0,001$).

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan ibu ($p=0,047$) mempengaruhi status gizi balita. Hal ini didukung oleh penelitian Abuya et al. (2012) di Kenya, yang menunjukkan bahwa anak-anak dari ibu yang berpendidikan rendah lebih berisiko mengalami stunting (OR=1,52, 95% CI: 1,36-1,68). Di Indonesia, Paramashanti et al. (2015) juga menemukan bahwa ibu dengan pendidikan rendah lebih besar kemungkinan memiliki anak balita dengan gizi kurang ($p=0,002$).

Meskipun nilai signifikansi pendapatan keluarga dalam penelitian ini tinggi ($p=1,000$), banyak penelitian lain menunjukkan pentingnya faktor ini. Di India, Ranjani et al. (2016) menemukan bahwa balita dari keluarga berpenghasilan rendah lebih rentan terhadap gizi buruk (OR=2,8, 95% CI: 1,8-4,3). Di Indonesia, penelitian Rachmi et al. (2016) menunjukkan bahwa kemiskinan berhubungan dengan meningkatnya risiko underweight pada balita (OR=1,87, 95% CI: 1,10-3,17).

Penelitian ini menunjukkan frekuensi makan ($p=0,187$) mempengaruhi status gizi balita. Sebuah studi di Ethiopia oleh Ayana et al. (2015) menemukan bahwa balita yang makan kurang dari 4 kali sehari lebih berisiko mengalami stunting (AOR=3,93, 95% CI: 1,25-12,35). Di Indonesia, Niga dan Purnomo (2016) menemukan bahwa frekuensi makan yang tidak sesuai berhubungan dengan kejadian stunting

pada balita ($p=0,000$).

Jumlah makanan ($p=0,999$) juga ditemukan mempengaruhi status gizi balita dalam penelitian ini. Sebuah studi di Nepal oleh Paudel et al. (2012) menunjukkan bahwa jumlah asupan makanan yang tidak memadai meningkatkan risiko gizi buruk pada balita (OR=2,11, 95% CI: 1,21-3,70). Di Indonesia, penelitian Lestari et al. (2018) menemukan bahwa jumlah asupan energi yang kurang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita ($p=0,039$).

Meskipun tidak termasuk dalam uji multivariat, penelitian ini menemukan hubungan antara jumlah anak dengan status gizi balita ($p=0,001$). Sebuah studi di Bangladesh oleh Chowdhury et al. (2018) menemukan bahwa keluarga dengan lebih dari dua anak memiliki risiko lebih tinggi memiliki anak balita dengan gizi kurang (OR=1,79, 95% CI: 1,23-2,61). Di Indonesia, Rahayu dan Darmawan (2019) juga menemukan bahwa jumlah anak lebih dari dua meningkatkan risiko stunting pada balita ($p=0,036$).

SIMPULAN

Status gizi balita di Desa Bakaran Batu Kecamatan Lubuk pakam Kabupaten Deli Serdang mayoritas normal (77,5%). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu dengan status gizi balita di Desa Bakaran Batu Kecamatan Lubuk pakam Kabupaten Deli Serdang ($p=0,970 < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita di Desa Bakaran Batu Kecamatan Lubuk pakam Kabupaten Deli Serdang ($p=0,000 < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan status gizi balita di Desa Bakaran Batu Kecamatan Lubuk pakam Kabupaten Deli Serdang ($p=0,000 < 0,05$). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi balita di Desa Bakaran Batu Kecamatan Lubuk pakam Kabupaten Deli Serdang ($p=0,850 < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah

anak dengan status gizi balita di Desa Bakaran Batu Kecamatan Lubuk pakam Kabupaten Deli Serdang ($p=0,000 < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan status gizi balita Desa Bakaran Batu Kecamatan Lubuk pakam Kabupaten Deli Serdang ($p=0,000 < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara pola makan yaitu jenis makanan, jumlah makanan dan frekuensi makan dengan status gizi balita Desa Bakaran Batu Kecamatan Lubuk pakam Kabupaten Deli Serdang ($p=0,000 < 0,05$). Faktor yang paling mempengaruhi status gizi balita di Desa Bakaran Batu adalah pengetahuan ibu karena nilai sig dari pengetahuan ibu ($P=0,012$).

SARAN

Dari Hasil Penelitian Yang diperoleh Status Gizi balita yang pendek (22,5 %) Diharapkan kepada pemerintahan Kabupaten Deli Serdang bekerja sama dengan puskesmas untuk meningkatkan kuliatas pelayanan gizi seperti Distribusi suplemen gizi, yaitu vitamin dan pemberian makanan tambahan yg penting untuk pertumbuhan balita dan ibu hamil serta pemantauan kegiatan penimbangan balita di posyandu. faktor yang mempengaruhi status gizi balita di desa bakaran batu yaitu mulai dari pendapatan keluarga, jumlah anak, pendidikan ibu, pengetahuan ibu dan pola makan balita maka dari itu diharapkan untuk meningkatkan ekonomi keluarga sehingga memiliki kemampuan untuk membeli jenis bahan makanan yang beragam kepada balita, meningkatkan pengetahuan ibu dengan perkembangan teknologi. Hasil dari penelitian Di Desa Bakaran batu faktor sosiodemografi seperti umur ibu dan pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan dengan status gizi balit.

DAFTAR PUSTAKA

Antini.(2018). Pengertian Status Gizi. Article.

- Ayuningtyas. (2021). The Relationship Of Mother ' S Knowledge Level With The Nutritional Status Of Toddler.
- Diah Putri Anggaraeningsih. (2022). Hubungan Status Gizi Balita Dan Perkembangan Anak Balita Di Kelurahan Liliba Kecamatan Oebobo. Jurnal Health Sains.
- Dinkes Sidoarjo. (2017). Profil Kesehatan Kabupaten Sidoarjo Tahun 2017. Depkes.
- Fitriani. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi Balita Di Kelurahan Kuripan,Kecamatan Purwodadi,Kabupaten Purwodi,Kabupaten Purwodadi,Kabupaten Grobogan,The Shine Cahaya Dunia S-1 Keperawatan
- Gubug. (2020). Karakteristik Ibu Dan Status Gizi Balita Menurut Bb/U Di Desa Tam Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan .Jurnal Of Nutrition College.
- Husna. (2021). Gambaran Status Gizi Pada Balita : Literature Review. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan.
- Hamsah.(2020). Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita Di Posyandu. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 12(2), 1003–1008.
- Mardeyanti.(2021). Optimalisasi Stimulasi.Ejurnal.Poltekkesjakarta3, 172–182
- Par'i, H. M., Wiyono, S. (2019). Bahan Ajar Gizi: Penilaian Status Gizi. In Kemenkes Ri.
- Maemunah, N. (2021). Kaitan Pendidikan,Pekerjaan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah. Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan.
- Rahmawati.(2019). Pengaruh Karakteristik Rumah Tangga, Keragaman Makanan, Lingkungan Hidup Terhadap Status Gizi Balita. Media Kesehatan Masyarakat Indonesia, 15(4), 367.
- <https://doi.org/10.30597/Mkmi.V15i4.7929>
- Rita, S.. (2020). Faktor Determinan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Pesawaran Lampung. Jurnal Wacana Kesehatan.
- Roejito,Djiteng (1989) Kajian Penelitian Gizi.Pt.Mediyatama Swara Persada; Bogor
- Sari,. (2021). Penelitian Gizi Dan Makanan. 44(1), 71–78.
- Ssgi. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 77–77.
- Suriyany Simamora,. (2021). Pemenuhan Pola Makan Gizi Seimbang Dalam Penanganan Stunting Pada Balita Kecamatan Rawalumbu Bekasi. Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan
- Susanti, Et.Al (2020). Hubungan Antara Beberapa Karakteristik Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita Umur2-3 Tahun Di Mojekertolaten. <https://jurnal.fk.unand.ac.id>.
- Stuart Gillespie, Lawrence Haddad & Robin Jackson (2003). Combating Malnutrition.
- Wati &, Subagyo, (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan, Pengetahuan Ibu Dan Pendapatan Orangtua Dengan Status Gizi Anak Balita Usia 1-5 Tahun Di Desa Duwet Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten. Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wawan.(2020). Teori Dan Pengukuran Pengetahuan,Sikap, Dan Perilaku Manusia. Nuha Medika .
- World Health Organization (Who). (2015). Wha Global Nutrition Targets 2025: Anaemia Policy Brief. Geneva: World Health Organization.
- Zulkarnaen, 2020. Hubungan Karakteristik Keluarga Dengan Kenaikan Berat Badan Balita Gizi Buruk Di Klinik Gizi Puslitbang Gizi Dan Makanan Bogor 2007 Skripsi.Fkik Kesmas Un Syarif Hidayatullah Jakarta.

Zuraida, Et.Al. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dan Pola Makan Balita Terhadap

Status Gizi Balita. Skripsi. Fakultas Teknik Un